

**ANALISIS KOMPARASI FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI DAN PENDAPATAN
PADA USAHATANI PADI LAHAN SAWAH DENGAN SISTEM IRIGASI YANG
BERBEDA DI KECAMATAN BANYUBIRU**

**COMPARATIVE ANALYSIS OF PRODUCTION FACTORS AND INCOME IN RICE
FIELD FARMING WITH DIFFERENT IRRIGATION SYSTEM IN BANYUBIRU
DISTRICT**

Maruhum Simbolon^{1*}, Bambang Mulyatno Setiawan², Edy Prasetyo³

^{1*} Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

^{2,3}Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

*Penulis korespondensi: maruhumsbln@gmail.com

ABSTRACT

Differences in geographic location and irrigation systems in Rawa Pening rice fields and simple irrigation rice fields cause differences in the use of production factors which include land area, seeds, fertilizers, pesticides, labor and farmers' income. This research aims to (i) determine the use of factors production and the value of production costs, production, revenue and income; (ii) analyzing the differences in the use of production factors and production costs, production, income and income values on farming in Rawa Pening rice fields and simple irrigation rice fields. The research method used the survey method. The research location was chosen purposively. The method of determining the sample is carried out by the method of nonprobability sampling through the quota sampling technique. The number of samples in this study were 60 respondents covering 30 respondents for Rawa Pening rice fields and 30 respondents for simple irrigation rice fields. The research data were analyzed using descriptive analysis and independent sample t-test analysis. The results showed that the average use of production factors including land area, seeds, fertilizers, pesticides and labor in Rawa Pening rice fields were 0,367 ha, 21,3 kg, 158,44 kg, 0,236 liter, 14,97 HOK and simple irrigation rice fields were 0,427 ha, 20,9 kg, 201,83 kg, 0,203 liter, 3,16 liter and 18,79 HOK respectively. The results showed that income in Rawa Pening rice fields were 5.057.886,2, while in simple irrigation rice fields were Rp 9.136.848. The results of the analysis of different tests show that there is no difference in the use of seeds, pesticides and labor, while there is a difference in the use of fertilizers with the use in simple irrigation rice fields, greater there is a difference in production costs, production, gross profit and income, between Rawa Pening rice fields and simple irrigation rice fields where the income of simple irrigation rice fields is bigger than Rawa Pening rice fields.

Keywords: *factors of production, income, rice farmers.*

ABSTRAK

Perbedaan letak geografis dan sistem pengairan pada lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana menyebabkan adanya perbedaan penggunaan faktor-faktor produksi yang meliputi luas lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan nilai pendapatan petani. Penelitian

ini bertujuan untuk menganalisis jumlah penggunaan dan perbedaan faktor-faktor produksi dan nilai biaya produksi, jumlah produksi, penerimaan dan pendapatan. Metode penelitian menggunakan metode survei. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*). Metode penentuan sampel dilakukan dengan metode *nonprobability sampling* melalui teknik *quota sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 responden yang meliputi 30 responden untuk lahan sawah Rawa Pening dan 30 responden untuk lahan sawah irigasi sederhana. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis uji beda *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata penggunaan faktor-faktor produksi meliputi luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja pada lahan sawah Rawa Pening secara berurutan adalah 0,367 ha, 21,3 kg, 158,44 kg, 0,236 liter dan 14,97 HOK dan pada lahan sawah irigasi sederhana secara berurutan adalah 0,427 ha, 20,90 kg, 201,83 kg, 0,203 liter, 3,16 liter dan 18,79 HOK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya pendapatan pada lahan sawah Rawa Pening adalah Rp 5.057.886,20 dan pada lahan sawah irigasi sederhana adalah Rp 9.136.848,40. Hasil analisis uji beda dengan konversi pada lahan 1 ha menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada penggunaan benih, pestisida dan tenaga kerja sementara terdapat perbedaan pada penggunaan pupuk. Terdapat perbedaan pada biaya produksi, produksi, penerimaan dan pendapatan, antara lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana dimana pendapatan lahan sawah irigasi sederhana lebih besar dibandingkan lahan sawah Rawa Pening.

Kata kunci: faktor-faktor produksi, pendapatan, petani padi.

PENDAHULUAN

Luas lahan sawah di Kabupaten Semarang pada tahun 2019 adalah seluas 27.643,28 ha dengan 5,45 ton/ha (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2020). Sumber yang sama juga memaparkan bahwa jumlah ini masih di bawah rata-rata produktivitas padi di Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 5,75 ton/ha. Kecamatan Banyubiru merupakan salah satu kecamatan yang menjadi sentra produksi untuk beberapa kecamatan seperti Kecamatan Jambu, Kecamatan Ambarawa dan Kecamatan Bawen. Luas lahan pertanian di Kecamatan Banyubiru dibagi menjadi lahan pertanian sawah dan bukan sawah. Selama tahun 2014-2018 luas lahan pertanian sawah cenderung stabil yaitu 1.225 ha (BPS, 2019). Meski demikian, produktivitas padi di Kecamatan Banyubiru menurun pada tahun 2014-2018 kecuali pada tahun 2017 yang sempat mengalami kenaikan. Produktivitas padi selama periode 2014-2018 secara berturut-turut adalah 5,82 ton/ha, 5,69 ton/ha, 5,67 ton/ha, 5,72 ton/ha dan 5,38 ton/ha (BPS, 2019). Produktivitas padi di Kecamatan Banyubiru pada tahun 2018 juga lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas rata-rata padi di Kabupaten Semarang pada tahun yang sama yaitu sebesar 6,03 ton/ha. Hal ini terjadi karena kenaikan luas panen tidak diikuti oleh kenaikan produktivitas padi per hektar di Kecamatan Banyubiru.

Menurut Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Banyubiru (2020), lahan sawah di Kecamatan Banyubiru dapat dibagi berdasarkan sistem pengairannya menjadi lahan sawah dengan pengairan mengalir dan lahan sawah Rawa Pening yang tergenang air. Sistem budidaya padi pada jenis lahan yang berbeda akan memerlukan penggunaan faktor-faktor produksi dan biaya produksi yang berbeda (Asriani et al., 2020). Perbedaan yang diuji meliputi perbedaan penggunaan faktor-faktor produksi yang mencakup luas lahan, benih, pestisida, pupuk, tenaga kerja dan perbedaan biaya produksi, produksi dan pendapatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan penggunaan faktor-faktor produksi dan nilai pendapatan pada dua jenis

lahan dengan sistem irigasi dan letak geografis yang berbeda sehingga evaluasi input produksi dapat dilakukan dan meningkatkan produktivitas di kedua jenis lahan.

Tujuan dari penelitian ini adalah menghitung jumlah penggunaan faktor-faktor produksi dan biaya produksi, produksi, penerimaan dan nilai pendapatan petani padi sawah pada lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana dan menganalisis perbedaan penggunaan faktor-faktor produksi, biaya produksi, produksi, penerimaan dan nilai pendapatan usahatani padi sawah pada lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana.

Manfaat dari penelitian ini yaitu menambah referensi mengenai penggunaan faktor-faktor produksi guna meningkatkan pendapatan usahatani padi pada lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana bagi petani, menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan usahatani padi bagi instansi terkait seperti Dinas Pertanian Kabupaten Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2020 di Desa Banyubiru dan Desa Kebumen, Kecamatan Banyubiru. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive* atau sengaja. Lokasi yang dipilih adalah Desa Banyubiru dan Desa Kebumen. Alasan pemilihan kedua desa karena kedua desa memiliki luas lahan sawah terbesar di Kecamatan Banyubiru dan Desa Banyubiru merupakan desa yang memiliki luas lahan sawah terbesar di Rawa Pening.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat langsung melalui hasil wawancara dengan responden meliputi penggunaan faktor-faktor produksi seperti benih, pestisida, pupuk dan tenaga kerja, harga faktor-faktor produksi, jumlah produksi meliputi gabah kering panen dan harga produk per satuan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi pustaka dan instansi terkait yang meliputi luas wilayah dan produksi padi di Kecamatan Banyubiru. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode survei yaitu melalui wawancara kepada responden sebagai sampel penelitian dengan menggunakan kuesioner. Metode survei merupakan metode pengumpulan data yang mengambil ciri dari sebagian unit pengamatan yang diambil dari populasi (Asra dan Prasetyo, 2015).

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *quota sampling*. *Quota sampling* adalah teknik sampling yang menentukan jumlah sampel dari populasi yang memiliki ciri khas hingga mencapai jumlah kuota yang diinginkan (Suryani dan Hendriyadi, 2016). Sampel yang diambil yaitu petani padi dengan lahan sawah Rawa Pening dan petani padi dengan lahan sawah irigasi sederhana. Total sampel yang diambil sebanyak 30 petani padi di lahan sawah Rawa Pening dan 30 petani padi di lahan sawah irigasi sederhana. Hal ini berdasarkan ukuran sampel untuk penelitian yang layak yaitu minimal 30 dan maksimal 500, dan jika sampel dibagi dalam kategori, maka jumlah minimal tiap kategori adalah 30 sampel (Sugiyono, 2012).

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan uji beda. Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu secara deskriptif menggunakan rumus biaya produksi usahatani, penerimaan dan pendapatan.

Rumus pendapatan (Ekowati *et al.*, 2014):

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots$$

Keterangan:

π = Pendapatan usahatani padi (Rp/ha)

TR = Total *revenue*/Penerimaan usahatani padi (Rp/ha)

TC = Total *cost*/Biaya usahatani padi (Rp/ha)

Rumus penerimaan (Ekowati *et al.*, 2014):

$$TR = Y \cdot P_y \dots\dots\dots$$

Keterangan:

TR = Total *revenue*/penerimaan usahatani padi (Rp/ha)

Y = Jumlah produksi padi (Kg/ha)

P_y = Harga padi (Rp/Kg)

Rumus biaya usahatani (Ekowati *et al.*, 2014):

$$TC = TVC + TFC \dots\dots\dots$$

Keterangan:

TC = Total biaya usahatani Padi (Rp/ha)

TVC = Total biaya variabel usahatani padi (Rp/ha)

TFC = Total biaya tetap usahatani padi (Rp/ha)

Uji normalitas dilakukan sebelum melakukan analisis *independent sample t-test* dan dilakukan setelah menghitung produksi, biaya produksi, penerimaan dan pendapatan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam data berdistribusi normal. Objek uji normalitas adalah produksi, biaya produksi, penerimaan dan pendapatan. Penelitian ini menggunakan *normal probability plot* serta uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Apabila nilai *asympt sig (2 tailed) > 0,05* maka data berdistribusi normal (Sari, 2012). Hasil uji menunjukkan sampel/data berdistribusi normal maka uji beda yang akan digunakan adalah uji parametrik sementara sampel/data berdistribusi tidak normal maka uji beda yang akan digunakan adalah uji non parametrik (Novaliza dan Djajanti, 2013).

Tujuan kedua adalah menganalisis perbedaan faktor-faktor produksi yang meliputi luas lahan benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja, biaya produksi, produksi, penerimaan dan nilai pendapatan usahatani padi sawah pada lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana. Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua yaitu analisis *Independent sample t-test*. Analisis *Independent sample t-test* merupakan uji beda yang digunakan untuk menganalisis data yang tidak memiliki hubungan (Manossoh *et al.*, 2015). Syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan uji beda *Independent sample t-test* adalah data bersifat kuantitatif, data berdistribusi normal dan data bersifat homogen (Kasanah dan Worokinasih, 2018). Variabel yang dianalisis meliputi jumlah penggunaan masing-masing faktor-faktor produksi (meliputi luas lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja), biaya produksi, produksi dan pendapatan pada lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang.

H₀ : Tidak terdapat perbedaan jumlah penggunaan faktor-faktor produksi (lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja) serta biaya produksi, produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani padi pada lahan sawah Rawa Pening dan usahatani padi pada lahan sawah irigasi sederhana.

H₁ : Terdapat perbedaan jumlah penggunaan faktor-faktor produksi (lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja) serta biaya produksi, produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani padi pada lahan sawah Rawa Pening dan usahatani padi pada lahan sawah irigasi sederhana.

Kriteria pengambilan keputusan varians uji beda yaitu:

H₀ ditolak dan H₁ diterima jika t (signifikansi) $\leq 0,05$

Demikian pula kebalikannya untuk H₁ ditolak dan H₀ diterima jika t (signifikansi) $> 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum

Kecamatan Banyubiru pada tahun 2018 mempunyai luas wilayah 5.441,45 ha (BPS Kabupaten Semarang, 2020). Kecamatan Banyubiru mempunyai ketinggian 611 meter dari atas permukaan laut.

Tabel 1. Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Banyubiru pada tahun 2018.

Kelompok umur (tahun)	Jenis kelamin		Jumlah
	L	P	
0-4	1.544	1.479	3.023
5-9	1.794	1.686	3.480
10-14	1.807	1.634	3.441
19-24	1.798	1.642	3.440
25-29	1.615	1.612	3.227
30-34	1.609	1.614	3.223
35-39	1.857	1.793	3.650
40-44	1.564	1.634	3.198
45-49	1.560	1.643	3.203
50-54	1.468	1.574	3.042
55-59	1.359	1.361	2.720
60-64	1.059	1.045	2.104
65-69	696	641	1.337
70-74	366	433	799
75+	594	639	1.233
Jumlah	22.351	22.020	44.371

Berdasarkan Tabel 1, penduduk di Kecamatan Banyubiru pada tahun 2018 berjumlah 44.371 jiwa (BPS Kabupaten Semarang, 2020). Rasio jenis kelamin penduduk (pria:wanita) adalah 1,01:1 yang berarti jumlah penduduk wanita dan pria hampir sama. Sumber yang sama menyebutkan bahwa menurut kelompok umurnya, persentase terbesar penduduk Kecamatan Banyubiru berada pada kelompok umur 35-39 tahun (8,23%) diikuti 19-24 tahun dan 15-19 tahun dengan presentase masing-masing 7,76% dan 7,33%, sementara persentase terendah penduduk berada pada kelompok umur 70-74 tahun (1,8%). Hal ini menandakan bahwa penduduk kerja lebih banyak di Kecamatan Banyubiru, mengacu pada UU Nomor 13 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 2 yang menjelaskan bahwa batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah penduduk yang berumur 15 tahun – 64 tahun.

Analisis Uji Beda Rata-Rata Penggunaan Faktor-Faktor Produksi

Tabel 2. Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Padi di Lahan Sawah Rawa Pening dengan Luas Lahan Rata-rata 0,367 ha dan pada Usahatani Padi Lahan Sawah Irigasi Sederhana dengan Luas Lahan Rata-rata 0,427 ha.

Penggunaan faktor-faktor produksi	Rata-rata		Hasil Signifikansi Uji Beda (t)	Keterangan
	Lahan Sawah (RP)	Lahan Sawah (IS)		
Lahan (ha)	0,367	0,427	0,558	Tidak signifikan
Benih (Kg/MT)	21,3	20,9	0,565	Tidak signifikan
Pupuk (Kg/MT)	159,78	201,83	0,01	Signifikan
Pestisida (l/MT)	0,236	0,203	0,315	Tidak signifikan
Tenaga kerja (HOK/ MT)	14,97	18,78	0,889	Tidak signifikan

Berdasarkan Tabel 2 diketahui rata-rata luas lahan sawah usahatani padi pada lahan sawah Rawa Pening adalah 0,367 ha/petani/MT dan pada lahan sawah irigasi sederhana adalah 0,427 ha/petani/MT. Hasil uji beda dilakukan dengan mengkonversi luas masing-masing lahan menjadi 1 hektar. Berdasarkan hasil analisis uji *Independent sample t-test*, diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan luas lahan secara nyata pada lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana sebagai media usahatani padi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,558 yang berarti nilai t-test lebih besar dari nilai 0,05 ($\alpha = 0,05$). Rata-rata kepemilikan lahan sawah Rawa Pening adalah 0,367 ha. Hal ini sesuai dengan pendapat Sittadewi (2008) yang menyatakan bahwa rata-rata kepemilikan lahan di lahan sawah Rawa Pening adalah 0,3 ha.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui rata-rata penggunaan benih usahatani padi pada lahan sawah Rawa Pening dengan rata-rata luas 0,367 ha adalah 21,3 kg/MT (setara 58,03 kg/ha/MT) dan pada lahan sawah irigasi sederhana dengan rata-rata luas 0,427 ha adalah 20,9 kg/MT (setara dengan 48,95 kg/ha/MT). Penggunaan benih terlalu banyak dan tidak sesuai dengan anjuran yaitu 25 kg/ha/MT (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Grobogan, 2017). Hal ini berarti penggunaan benih oleh petani di lahan sawah Rawa Pening terlalu banyak sehingga dapat menurunkan tingkat produksi. Berdasarkan hasil analisis uji *Independent sample t-test* terhadap penggunaan benih pada sawah Rawa Pening dan sawah irigasi sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,565. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara nyata penggunaan benih pada sawah Rawa Pening dengan sawah irigasi sederhana karena nilai signifikansi t-test lebih besar dari nilai 0,05 ($\alpha = 0,05$). Tidak terdapatnya perbedaan penggunaan benih disebabkan oleh tidak adanya pengaruh sistem irigasi terhadap jumlah penggunaan benih.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui rata-rata penggunaan pupuk usahatani padi pada lahan sawah Rawa Pening dengan rata-rata luas 0,367 ha adalah 159,78 kg/MT (setara dengan 431,72 kg/ha/MT) Rata-rata penggunaan pupuk urea adalah sebanyak 85 kg/MT (setara dengan 231,60 kg/ha/MT). Rata-rata penggunaan pupuk di lahan sawah irigasi sederhana dengan rata-rata luas lahan 0,427 ha adalah sebanyak 201,83 kg/MT (setara dengan 472,67 kg/ha/MT). Rata-rata penggunaan pupuk urea adalah sebanyak 109,67 kg/MT (setara dengan 256,83 kg/ha/MT).

Rekomendasi penggunaan pupuk urea pada usahatani padi adalah 150-250 kg/ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Grobogan, 2017). Hal ini menunjukkan penggunaan pupuk urea di lahan sawah Rawa Pening sudah cukup bagus dan di lahan sawah irigasi sederhana perlu sedikit dikurangi karena penggunaan pupuk urea dalam jumlah berlebihan akan menyebabkan tanah menjadi masam, sehingga penyerapan unsur hara akan terhambat dan biaya usahatani menjadi lebih banyak.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui rata-rata penggunaan pestisida pada lahan sawah Rawa Pening dengan rata-rata luas 0,367 ha adalah 0,236 l/MT (setara dengan 0,64l/ha/MT) dan pada lahan sawah irigasi sederhana dengan rata-rata luas 0,427 ha adalah 0,203 l/MT (setara dengan 0,48l/ha/MT). Penelitian yang dilakukan Yuliana *et al.*, (2017) menjelaskan bahwa rata-rata penggunaan pestisida dalam satu kali musim tanam di Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan adalah sebanyak 0,795 liter per 0,51 ha atau 1,59 liter/ha. Banyak tidaknya penggunaan pestisida harus disesuaikan dengan banyaknya hama dan penyakit yang terdapat di lahan agar tidak memberatkan petani dalam biaya. Berdasarkan hasil analisis uji *Independent sample t-test* terhadap penggunaan pestisida pada sawah Rawa Pening dan sawah irigasi sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,315. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan penggunaan pestisida secara nyata pada sawah Rawa Pening dengan sawah irigasi sederhana karena nilai signifikansi t-test lebih besar dari nilai 0,05 ($\alpha = 0,05$). Tidak terdapat perbedaan secara nyata pada penggunaan pestisida disebabkan oleh penggunaan pestisida pada lahan sawah Rawa Pening sedikit lebih banyak dibandingkan lahan sawah irigasi sederhana karena adanya populasi tikus di lahan sawah Rawa Pening pada saat rob dan hama penggerek batang serta wereng hijau dan wereng coklat.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui rata-rata penggunaan tenaga kerja pada lahan sawah Rawa Pening dengan rata-rata luas 0,367 ha adalah 14,97 HOK/MT (setara dengan 40,79 HOK/ha/MT) dan pada lahan sawah irigasi sederhana dengan rata-rata luas 0,427 ha adalah 18,78 HOK/MT (setara dengan 43,99 HOK/ha/MT). Rata-rata penggunaan HOK di Lahan sawah Rawa Pening dan irigasi sederhana terlalu sedikit dari standar penggunaan tenaga kerja yaitu 159 HOK/ha (Hernanto, 1991). Hal ini disebabkan oleh tidak adanya kegiatan pemanenan dan pasca panen yang mengurangi penggunaan tenaga kerja. Berdasarkan hasil analisis uji *Independent sample t-test* terhadap penggunaan tenaga kerja (HOK) pada lahan sawah Rawa Pening dan irigasi sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,889. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan penggunaan HOK secara nyata pada sawah Rawa Pening dengan sawah irigasi sederhana karena nilai signifikansi t-test lebih besar dari nilai 0,05 ($\alpha = 0,05$). Perbedaan penggunaan HOK disebabkan oleh sebagian besar jenis lahan sawah di lahan sawah irigasi sederhana berbentuk terasering sehingga penggunaan tenaga kerja dalam pengolahan lahan relatif sedikit lebih banyak dibandingkan dengan lahan sawah Rawa Pening.

Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil pendapatan di lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana sebagai berikut:

Tabel 3. Total rata-rata pendapatan pada Usahatani Padi Lahan Sawah Rawa Pening dengan Luas Lahan Rata-rata 0,367 ha dan pada Usahatani Padi Lahan Sawah Irigasi Sederhana dengan Luas Lahan Rata-rata 0,427 ha.

No	Pendapatan	Lahan sawah Rawa Pening	Lahan sawah irigasi sederhana
		--Rp/MT--	
1	Penerimaan	7.882.500	12.915.000
2	Biaya Produksi	2.877.647,16	3.778.151,63
3	Pendapatan	5.057.886,20	9.136.848,40

Berdasarkan Tabel 3 diketahui rata-rata pendapatan pada petani di lahan sawah Rawa Pening dengan rata-rata luas 0,367 ha sebesar Rp5.057.886,20,- dan di lahan sawah irigasi sederhana sebesar Rp 9.136.848,40,-.

Uji Beda Pendapatan Usahatani Padi Lahan Sawah Rawa Pening dan Lahan Sawah Irigasi Sederhana

Tabel 4. Uji Beda Pendapatan Usahatani Padi pada Lahan Sawah Rawa Pening dengan Luas Lahan Rata-rata 0,367 ha dan pada Usahatani Padi Lahan Sawah Irigasi Sederhana dengan Luas Lahan Rata-rata 0,427 ha dengan hasil uji beda dalam satuan 1 hektar

	Rata-rata		Hasil signifikansi uji beda (t)	Keterangan
	Desa Banyubiru	Desa Kebumen		
Pendapatan (Rp/ha/MT)	13.781.706	21.397.771	0,024	Signifikan

Berdasarkan Tabel 4 diketahui rata-rata pendapatan usahatani padi pada lahan sawah Rawa Pening adalah Rp 13.781.706/ha/MT (setara dengan Rp 5.057.886,20/ 0,367 ha/MT) dan pada lahan sawah irigasi sederhana adalah Rp 21.397.771/ha/MT (setara dengan Rp 9.136.848,40/0,427 ha/MT). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Anton dan Marhawati (2016) yang menyebutkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi di Kabupaten Donggala adalah sebesar Rp 21.354.507,27/ ha/MT. Berdasarkan hasil analisis beda *Independent sample t-test* pendapatan padi di lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,024. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi pada lahan sawah Rawa Pening dan lahan sawah irigasi sederhana terdapat perbedaan karena nilai signifikansi t-test yang kurang dari nilai 0,05 ($\alpha = 5\%$). Perbedaan ini disebabkan oleh pendapatan usahatani padi di lahan sawah irigasi sederhana yang lebih besar dibandingkan dengan lahan sawah Rawa Pening karena perbedaan produksi yang signifikan dan biaya produksi yang tidak mengalami perbedaan signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis uji *independent sample t-test*, tidak terdapat perbedaan signifikan pada penggunaan faktor-faktor produksi yaitu luas lahan, benih, pestisida dan tenaga

kerja di lahan sawah Rawa Pening dengan lahan sawah irigasi sederhana, sementara terdapat perbedaan signifikan pada faktor produksi pupuk. Terdapat perbedaan signifikan pada nilai biaya produksi, produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani padi di lahan sawah Rawa Pening dengan lahan sawah irigasi sederhana.

Saran

Sebaiknya penggunaan benih dan pupuk urea pada kedua lahan sawah dikurangi agar tidak terlalu boros sementara penggunaan pupuk phonska, benih, pestisida dan tenaga kerja (HOK) di kedua lahan sawah sebaiknya ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asra, A dan Prasetyo, A. 2015. Pengambilan Sampel dalam penelitian survei. Rajawali Press, Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Grobogan. 2017.
- Ekowati, T., Sumarjono, D., Setiyawan, H dan Prasetyo, E. 2014. Usahatani. UPT UNDIP Press Semarang, Semarang.
- Hernanto, F. 1991. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Kasanah, H. R dan Worokinasih, S. 2018. Analisis Perbandingan Return dan Risk Saham Syariah dengan Saham Konvensional (Studi pada Jakarta Islamic Index (JII) dan IDX30 Periode 2014-2016). *J. Administrasi Bisnis*, **58**(2), 46-55.
- Manossoh, A., Mananeke, L., dan Soegoto, A. S. 2015. Analisis Perbandingan Sikap Konsumen Terhadap Penggunaan Produk Shampoo Clear Dan Shampoo Pantene Di Winangun. *Jurnal Emba: J. Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3).
- Sari, R.A., 2012. Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap corporate social responsibility disclosure pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *J. Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 1(2): 124-140.
- Sugiyono. 2012. Statistik untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, S dan Hendriyadi, H. 2016. Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam.
- Yuliana, Y., Ekowati, T dan Handayani, M. 2017. Efisiensi Alokasi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Padi di Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(1), 39-47.